

ANTARA AKU DAN KAMU ADA CORONA

Delima Sari Lubis, M.A.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan
e-mail: delimasarilubis@gmail.com

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan sebuah jenis penyakit baru yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan pernapasan dan radang paru. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (Prokumi, 2020). Wabah corona telah melanda lebih dari 180 negara, sehingga WHO telah mendeklarasikan bahwa *pandemic Covid-19* sebagai *Public Health Emergency of International Concern* pada tanggal 30 Januari 2020. Indonesia juga, telah mendeklarasikan corona sebagai bencana nasional Melalui Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020.

Pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan dalam menghadapi *pandemic* ini atau setidaknya upaya untuk menekan angka penularan virus ini. Di antara kebijakan tersebut, pemerintah mengharuskan hampir semua elemen masyarakat untuk melakukan *work from home* (bekerja dari rumah). sebagai upaya untuk

menjaga jarak sosial, karena melalui *physical distancing* diyakini akan dapat mengurangi laju penularan. Penerapan WFH ternyata telah memberi dampak yang begitu besar bagi masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi dan kesehatan saja, akan tetapi juga berdampak besar dalam sektor pendidikan (Bambang, 2020).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan WFH bagi dunia pendidikan berarti “memindahkan” kegiatan belajar-mengajar dari kampus atau sekolah ke rumah. Dengan istilah lain dari belajar secara “*luring*” menjadi belajar secara “*daring*”. Perubahan tersebut telah menuntun sektor pendidikan untuk berkembang dengan pola *tele-edukasi* yang memperluas ruang dan waktu untuk belajar, dikarenakan berkurangnya tatap muka (yang biasanya dilakukan dalam sebuah ruangan). Bagi seorang tenaga pendidik (seperti saya), belajar dan mengajar secara *daring* tidak bisa dihindari (mau tidak mau atau suka tidak suka) tetap dilaksanakan.

Menurut saya, pembelajaran secara *daring* yang telah dilakukan hampir 3 (tiga) bulan lamanya, menjadikan kaum ibu khususnya yang berprofesi sebagai tenaga pendidik (termasuk saya) menjalankan multi peran dan multifungsi. Paling tidak ada 5 peran utama yang dijalankan setiap hari selama WFH, di samping peran-peran kecil lainnya yang melekat sebagai kodrat wanita. Di antara kelima peran tersebut adalah peran sebagai dosen, sebagai ustaz/ustazah/guru, sebagai koki, sebagai motivator, sebagai produsen.

Pertama, peran sebagai dosen. Sebagai seorang dosen yang dalam kesehariannya dituntut untuk mengajar, belajar, membimbing, menguji, serta sederet tugas tridharma perguruan tinggi lainnya, menuntut adanya kesiapan lebih matang agar semua tugas dapat dilakukan dengan optimal. Selama WFH dengan pelaksanaan tridharma perguruan tinggi secara *daring* telah memberikan suka



dan duka tersendiri. Bagaimana tidak, semua aktivitas itu selama ini dijalankan dengan bertemu fisik baik di dalam maupun di luar ruangan. Tanpa disadari, ketika tidak bertemu ternyata ada rasa rindu bersama dengan mahasiswa. Rindu untuk menyampaikan materi dengan leluasa, rindu membimbing dan menguji dengan segala saran, arahan, dan masukan yang diberi secara langsung. Rindu untuk menasihati. (QS. *al-‘Asr*: 3) (karena sejatinya seorang manusia apalagi bergelar pendidik memang saling memberi nasehat).

Namun, di samping semua kerinduan yang terpendam itu, rasa jengkel atau kecewa juga sering dirasakan. Rasa jengkel sebagai akibat dari banyaknya keterbatasan yang saya dan mahasiswa punya. Di antara keterbatasan itu, multi peran yang harus saya jalankan (dengan 4 orang anak yang masih kecil) pada waktu yang bersamaan tentu akan menjadi sebuah kendala. Karena harus berefek terhadap proses penyiapan materi, pelaksanaan yang menggunakan berbagai jenis aplikasi (*zoom, classroom, webex meet, google meet*, dan lain-lan).

Di sisi lain ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh mahasiswa yang terkadang membuat rasa jengkel (yang sesungguhnya harus dimaklumi karena itulah kondisi riil kualitas dan kuantitas mahasiswa yang kami miliki). Antara lain; masih banyak mahasiswa yang berada di zona tanpa jaringan internet (*lemot*), sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif untuk dilakukan secara langsung melalui aplikasi yang bisa bertatap muka. Bahkan, ternyata sebagian mahasiswa belum memiliki perangkat komputer atau laptop. Hal ini menyebabkan tugas yang diberikan tidak dapat dikerjakan, sehingga sebagai seorang dosen harus memutar otak memberi tugas yang tidak membutuhkan laptop. Di lain pihak, kondisi ekonomi yang (menurut sebagian kecil dari mahasiswa) tidak mampu selalu beli paket data. Kendala lainnya, pembelajaran *daring* menjadikan sebagian kecil dari mahasiswa tidak produktif (justru bahagia). Bahkan berusaha hanya isi absen saja pada apli-



kasi (misalnya; hadir bu,,, cepat kali muncul di *classroom*, padahal jam kuliah belum dimulai).

Kedua, peran sebagai ustaz/ustazah/guru. Seorang ibu selama WFH juga telah dituntut untuk dapat menjadi garda terdepan dalam pendidikan anak-anak di rumah. Selama 24 jam penuh, seorang ibu (tentunya tetap dengan pasangan, tapi biasanya ibu lebih diidolakan) akan bersama dengan anak-anak. Mendampingi anak-anak (yang juga belajar *daring*) lewat berbagai tugas yang dikirim oleh guru melalui *gadget* orang tua. Pada dasarnya sebagai seorang ibu, merasa penuh bahagia bisa mendampingi anak-anak secara totalitas. Bahagia karena punya waktu yang sangat panjang bersama keluarga. Bahagia karena komunikasi yang terjalin bisa cukup intens dengan keluarga. Akan tetapi, segudang rasa bahagia itu, juga menyimpan keterbatasan yang dirasakan. Di antaranya; fisik dan pikiran terlalu letih akibat tumpukan tugas sebagai wujud multiperan. Di samping itu, anak-anak juga belum paham seutuhnya kondisi yang terjadi (karena kebetulan anak-anak saya masih di bawah 8 tahun). Meski mereka tahu, bahwa ada istilah “corona”. Tapi apa dan bagaimana corona sesungguhnya mereka belum paham. Perlunya pendampingan secara langsung kepada anak, menimbulkan pengenalan yang lebih dalam tentang sejauh mana kemampuan dan kekurangan anak. Sisi lain yang juga harus dilakukan adalah menahan emosi (belajar untuk lebih banyak sabar), atas kondisi riil anak yang dilihat (baik segi pendidikan maupun akhlaknya). Misalnya bersabar di saat anak memiliki keterbatasan dalam mengerjakan tugas. Bersabar ketika suasana hati anak berubah (*bad-moody*) (karena memang kondisi WFH ini di luar kehendak anak, yang maunya banyak beraktivitas di luar), bersabar ketika anak mulai marah karena ibadahnya terus dipantau.

Ketiga, peran sebagai koki (*chef*). WFH yang ditetapkan pemerintah telah menuntun saya untuk memaksimalkan peran sebagai koki handal. Karena biasanya seorang ibu yang bekerja, hanya menyiapkan makanan untuk anggota keluarga pada pagi atau sore



hari. Kondisi ini berbeda, ketika di saat belajar dari rumah anggota keluarga memiliki hasrat konsumsi yang lebih tinggi, sehingga ibu harus berpikir keras untuk menyiapkan banyak menu-menu baru yang dapat menemani kebersamaan di rumah. Menu baru yang membuat anak-anak bisa nyaman dan betah di rumah, menu baru yang bisa buat anak-anak lebih semangat belajar, menu baru yang bisa dimasak bersama dengan anak-anak. Melalui peran sebagai *chef* ini tentunya memberi efek positif terhadap efisiensi pengeluaran rumah tangga di tengah-tengah *pandemic* (untuk beli jajan, namun untuk beli bahan justru meningkat). Selain itu, makanan yang dikonsumsi juga lebih sehat dan terjaga.

Keempat, peran sebagai motivator. Salah satu efek Covid-19 yang saya rasakan tidak kalah penting adalah menjadikan saya motivator baru yang lebih ulung. Motivator bagi mahasiswa yang sering mengeluh dengan segala macam keterbatasan akibat *pandemic*, motivator bagi anak yang masih berada dalam usia berkembang, dan yang paling penting menjadi motivator bagi diri sendiri untuk selalu bersyukur kepada Allah. Karena setiap episode kehidupan pasti ada hikmah yang ditinggalkan.

Kelima, peran sebagai produsen kecil. Berdiam diri di rumah ternyata menuntun kita untuk terus berpikir positif dan produktif. Lewat berpikir positif dan produktif telah menuntun kami untuk mencoba berpikir produktif tentang ketahanan pangan ekonomi keluarga pasca *pandemic* tentunya. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya pendidikan dini wirausaha bagi anak-anak (walau awalnya sebuah pelarian dari kebosanan di rumah). Efek *pandemic* ternyata telah menuntun kami untuk bertanam sayur dan budidaya lele dengan sederhana melalui pemanfaatan pekarangan rumah. Ternyata kegiatan baru ini cukup diminati anak-anak. Karena menurut saya pembelajaran itu banyak ragam, jenis, dan metodenya, yang tujuannya untuk kita tahu dan mampu lebih banyak. Efek dari kegiatan ini, setelah WFO sayur dan lele telah bisa kami panen dan nikmati.



Kelima peran di atas, saya yakin telah dilakukan oleh banyak ibu-ibu lain di luar sana, terkhusus kepada mereka yang berprofesi sebagai pendidik. Multi peran yang telah kita lakukan idealnya tidak terhenti ketika sudah *work from office* (WFO) atau *new normal*, atau bahkan setelah corona berlalu (Inshaallah). Tetaplah kita optimalkan multi peran masing-masing dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Inshaallah kita pasti mampu.

PENUTUP

Corona telah mengajarkan kepada kita banyak hal, baik yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif. Hanya saja sebagai manusia yang berpendidikan, idealnya kita harus mampu menanggapi semua dampak yang ada secara positif dan bijaksana. Terus berpikir positif kepada Allah. Karena Allah yang tahu apa yang terbaik untuk yang diciptakan-Nya, sekalipun itu corona. *Pandemic* ini telah mengajarkan banyak hal dan memberi banyak peluang bagi manusia untuk semakin dekat dengan Allah Swt. (QS. *ar-Ra'd*: 28). Bagi kita, sebagai seorang hamba Allah yang ditakdirkan memiliki multi peran, baik menjadi seorang ibu, istri, anak, dosen, dan peran lainnya, hanya perlu dinikmati dan disyukuri. Meskipun kadang apa yang dilakukan sudah di luar nalar kemampuan kita sebagai manusia. Nikmati sajalah, meskipun antara aku (sebagai dosen) dan kamu (sebagai anakku di rumah dan anak ku di kampus) pernah terhalang oleh corona. Tapi yakinlah, bahwa apa pun yang kita lakukan kelak akan diperhitungkan di hadapan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan
Bambang P.S. Brodjonegoro, (2020) Kemenristek-Brin, Rabu 10 Nasional, Rabu 10 Juni 2020).



Bunga Rampai Covid-19 : Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat
#Dirumahaja Edisi 1 Maret 2020 dipublikasi oleh PD Prokami
Kota Depok.

BIODATA



Delima Sari Lubis, M.A., Penulis kelahiran Muarasoma tahun 1984 ini telah menyelesaikan pendidikan S-2 di bidang Ekonomi Islam. Dia sekarang bekerja sebagai dosen.

